

## RISIKO PRODUKSI USAHATANI PADI ORGANIK DI DESA JATISARI KECAMATAN SUBANG KABUPATEN KUNINGAN

### *PRODUCTION RISK ON RICE ORGANIC FARMING IN JATISARI VILLAGE, SUBANG DISTRICT, KUNINGAN REGENCY*

Arip Abdilah<sup>1</sup>, Betty Rofatin<sup>2</sup>, Tenten Tedjaningsih<sup>\*3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

\*E-mail corresponding: tententedjaningsih@unsil.ac.id

#### ABSTRAK

Usaha dalam bidang pertanian selalu mengandung risiko yang dapat mempengaruhi usaha tersebut. Risiko yang terjadi dalam usahatani padi organik salah satunya risiko produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber risiko produksi, besarnya risiko produksi dilihat dari luas lahan dan lama penerapan pada usahatani padi organik di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode sensus dengan total sampling sebanyak 33 petani padi organik. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pertanian padi organik di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2021 sampai Januari 2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah standar deviasi dan koefisien variasi. Terdapat 3 jenis sumber risiko produksi yaitu OPT cuaca dan iklim, dan perlakuan. Secara keseluruhan risiko produksi usahatani padi organik di Desa Jatisari sebesar 69,1 kg (3 %) dari rata-rata produksi, besarnya risiko produksi usahatani padi organik didasarkan pada luas lahan sempit (<0,1 Ha), sedang (0,1 – 0,3 Ha) dan luas (>0,3 Ha) masing-masing 5 persen, 2 persen dan 1 persen dari produksi rata-rata. Besarnya risiko produksi padi organik berdasarkan lama penerapan dimulai dari tahun 2014 dan 2015, masing-masing 1,7 persen dan 1,7 persen dari rata-rata produksi. Jangka lama penerapan dan luas lahan akan mempengaruhi besarnya risiko produksi.

Kata kunci: usahatani, padi organik, risiko produksi

#### ABSTRACT

*Business in agriculture always contains risks that can affect the business. One of the risks that occur in organic rice farming is production risk. This study aims to determine the sources of production risk, the magnitude of the production risk seen from the area of land and the length of application in organic rice farming in Jatisari Village, Subang District, Kuningan Regency. The method used in this research is the sensus method. The sampling technique used is a total sampling method of 33 organic rice farmers. This research was conducted in an organic rice farming area in Jatisari Village, Subang District, Kuningan Regency. This research was conducted from July 2021 to December 2021. The data analysis technique used was the standard deviation and coefficient of variation. There are three types of sources of production risk, namely pests and weather and climate. Overall the risk of organic rice farming production in Jatisari Village is 69.1 kg (3 percent) of the average production, the magnitude of the risk of organic rice farming production is based on narrow land area (<0.1 Ha), medium (0.1 - 0.3 Ha) and area (>0.3 Ha) respectively 5 percent, 2 percent and 1 percent of the average production. The magnitude of the risk of organic rice production based on the length of application starts from 2014 and 2015, respectively 1.7 percent and 1.7 percent of the average production. The period of application and the area of land will affect the magnitude of the production risk.*

Keywords: farming, organic rice, production risk

## PENDAHULUAN

Upaya peningkatan produksi padi selama ini, lebih banyak dilakukan melalui mutu intensifikasi untuk menghasilkan produksi yang optimal dengan memperbaiki teknologi anjuran untuk meningkatkan produktivitas lahan, sehingga akan mendukung dihasilkannya produksi yang tinggi. Upaya tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk anorganik dan pestisida sintesis yang terus menerus. Untuk mencapai keberlanjutan dalam usahatani padi ini perlu diterapkan pertanian ramah lingkungan yang berdampak nyata terhadap perbaikan kuantitas dan kualitas hasil produksi. (Sutanto, 2002)

Hakim, Maryati, Alamsyah, Idham dan Dwi (2014) menyatakan bahwa salah satu bentuk pertanian berkelanjutan yang diterapkan di Indonesia adalah pertanian organik. Sistem pertanian organik menggunakan sumber daya yang ramah lingkungan yaitu menggunakan pupuk dan pestisida yang berasal dari alam.

Pada budidaya padi organik penggunaan pupuk dan pestisida anorganik diganti dengan pupuk dan pestisida organik. Manfaat budidaya padi organik bagi lingkungan, diantaranya sistem produksi ramah lingkungan sehingga tidak merusak lingkungan, tidak mencemari lingkungan dengan bahan kimia dan meningkatkan produktivitas

ekosistem pertanian secara alami, serta menjaga keseimbangan ekosistem sehingga berkelanjutan. (Saragih dan S Eliyas, 2008).

Usaha dalam bidang pertanian selalu tidak terlepas dari ketidakpastian dan mengandung risiko yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha tersebut. Risiko yang dapat terjadi dalam usahatani padi organik adalah risiko produksi. Peralihan dari anorganik menjadi organik merupakan suatu proses yang harus dilewati oleh petani, sehingga ada risiko yang harus dihadapi oleh petani. Hanson dkk (2004) menyatakan bahwa petani organik menanggung risiko spesial selama masa konversi dari pertanian konvensional menjadi pertanian organik. Dalam masa awal transisi akan terjadi penurunan produktivitas, sehingga tidak banyak petani yang mau beralih ke pertanian organik.

Desa Jatisari, Kecamatan Subang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Kuningan yang sudah menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman padi. Risiko produksi padi organik seperti kekeringan dan serangan hama penyakit masih menjadi masalah bagi petani yang disebabkan perubahan iklim yang sulit diprediksi. Selain itu, petani juga dihadapkan dengan tuntutan budidaya padi organik yang harus sesuai dengan standar operasional

prosedur dari pihak lembaga sertifikasi. Luasan lahan yang sempit (rata-rata kurang dari satu ha) dan proses produksi yang menggunakan input efisien akan sulit dicapai, sehingga risiko produksi juga akan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait sumber-sumber dan besar risiko produksi usahatani padi organik di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan dilihat dari luas lahan dan lama penerapan pada usahatani padi organik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian dilaksanakan di di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*). Teknik yang digunakan dalam penentuan responden ini menggunakan sampling jenuh (*sensus*). Populasi yang dijadikan sasaran adalah di Desa Jatisari yang ditentukan secara *purposive* pada satu kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Mekarsari II. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis risiko produksi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai risiko

produksi pada usahatani padi organik pada Kelompok Tani Mekarsari II di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.

Risiko produksi secara statistik digunakan perhitungan dengan menggunakan ragam, simpangan baku (standard deviation), dan koefisien variasi. Sebelum dilakukan analisis, data produksi dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu: 1) Data produksi berdasarkan luas lahan; 2) Data produksi berdasarkan lama penerapan. Langkah selanjutnya yaitu menentukan nilai rata-rata produksi, dengan rumus menurut Hernanto (1995) yaitu sebagai berikut :

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n Ei}{n}$$

Keterangan:

E = Produksi rata-rata GKG (Kg)

Ei = Produksi pada musim tanam ke- i (Kg)

n = Jumlah musim tanam

Menghitung besarnya risiko produksi secara statistik dengan menggunakan ragam dan simpangan baku (standart deviation). Rumus ragam menurut Hernanto (1995) adalah :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (Ei - E)^2}{(n - 1)}$$

Keterangan:

$V^2$  = Ragam

Ei = Produksi pada musim tanam ke -...

E = Produksi rata-rata GKP (Kg)

n = Jumlah musim tanam

Rumus simpangan baku merupakan akar dari ragam :

$$V = \sqrt{v^2}$$

Menentukan persentase besarnya risiko terhadap produksi rata-rata yang diperoleh dan batas bawah produksi. Hal ini dilakukan dengan menghitung nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah produksi (L). Rumus koefisien variasi menurut Hernanto (1995) adalah :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi (%)

V = Standar deviasi (Simpangan baku) (Kg)

E = Produksi rata-rata GKP (Kg)

Batas bawah produksi menunjukkan nilai produksi terendah yang mungkin diperoleh petani. Rumus batas bawah produksi menurut Hernanto (1995) adalah :

$$L = E - 2V$$

Keterangan :

L = Batas bawah produksi (Kg)

E = Produksi rata-rata GKP (Kg)

V = Standar deviasi (simpangan baku) (Kg)

Kriteria pengambilan keputusan :

- Nilai  $CV \leq 0,5$  atau  $L \geq 0$  menyatakan bahwa petani terhindar dari risiko dalam melaksanakan usahatani padi organik.

- Nilai  $CV > 0,5$  atau  $L < 0$  berarti ada peluang risiko bagi petani dalam melaksanakan usahatani padi organik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kedaaan Umum Lokasi*

Desa Jatisari merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Berada pada ketinggian 3.200,00 mdpl dengan iklim tropis. Rata-rata curah hujan yang dimiliki adalah 3.212,00 mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 5,00 dan kelembapan 30,00.

### *Responden*

Responden dalam penelitian ini berjumlah 33 orang petani padi organik yang tergabung dalam kelompok tani Mekarsari II di Desa Jatisari. Responden sebanyak 33 orang dan 100 persen berusia produktif. Hal ini berpengaruh karena usia produktif memiliki kemampuan fisik yang cukup kuat dan cara berpikir lebih terbuka sehingga dapat menjalankan usahatani padi organik dengan baik dan maksimal. Said Rusli (2012) menjelaskan bahwa pada usia produktif dapat melakukan kegiatan usaha taninya dengan optimal.

### *Identifikasi Sumber Risiko*

Beberapa faktor yang menjadi sumber risiko produksi pada usahatani padi organik adalah gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), cuaca atau iklim yang tidak menentu dan perlakuan.

OPT yang menyerang tanaman padi organik Kelompok Tani Mekarsari II diantaranya penggerek batang, wereng, walang sangit, burung, hama putih palsu, blast dan tungro. Cara responden dalam mengatasi gangguan OPT yaitu dengan pengendalian hayati. Gangguan OPT dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman padi organik sehingga dapat mengurangi hasil produksi yang dihasilkan.

Cuaca dan iklim yang tidak menentu merupakan fenomena anomali yang berdampak besar terhadap kegiatan usahatani padi organik karena dapat menyebabkan penurunan produksi. Akibat suhu dan kelembaban udara yang semakin meningkat, akan memicu pertumbuhan dan perkembangan organisme pengganggu tanaman. Risiko yang dihadapi responden yang diakibatkan oleh pengaruh cuaca dan iklim adalah kekurangan air pada saat musim kemarau dan serangan organisme pengganggu tanaman.

Perlakuan responden pada budidaya padi organik jika tidak sesuai dengan teknis budidaya padi organik maka dapat mempengaruhi hasil produksi padi organik. Penggunaan varietas padi yang kurang sesuai dengan kondisi geografis Desa Jatisari. Varietas yang digunakan adalah varietas sintanur yang sesuai untuk sawah irigasi dataran rendah sampai dengan ketinggian kurang

dari 500 mdpl, sedangkan Desa Jatisari berada pada ketinggian 3.200 mdpl. Pupuk dasar yang disebar masih kurang karena ketersediaan pupuk masih terbatas serta kualitas pupuk organik belum dilakukan penelitian sehingga belum teruji kualitasnya. Pengairan lahan tidak menggunakan aliran irigasi teknis, sehingga petani sangat mengandalkan air hujan dalam pengairannya. Pengairan pada padi organik dilakukan berdasarkan fase pertumbuhan padi dan menganut prinsip dasar bahwa padi bukanlah tanaman air/ hydrophyte, tetapi tanaman yang memerlukan air yang banyak. (Heryadi, D.Yadi. 2019).

### ***Risiko Produksi Pada Usahatani Padi Organik di Desa Jatisari***

Adanya risiko produksi dalam usahatani padi organik merupakan sesuatu hal yang harus dihadapi oleh petani. Risiko produksi merupakan penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan. Hal tersebut akan berdampak pada hasil produksi yang tidak menentu dan mengalami perbedaan setiap panen.

Tabel 1 menjelaskan bahwa produktivitas padi perhektar lahan di Desa Jatisari mengalami perubahan rata-rata produktivitas setiap panen. Panen 1 pada bulan Februari 2020 rata-rata produktivitas padi organik di Desa jatisari sebesar 2238,02 Kg/Ha. Panen 2 pada bulan Juli 2020 rata-rata produktivitas

sebesar 2188,57 Kg/Ha dan Panen 3 pada bulan Februari 2021 rata-rata produktivitas sebesar 2259,65 Kg/Ha. Produktivitas padi organik di Desa Jatisari masih lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas padi organik di wilayah lain. Hasil Penelitian D.Yadi Heryadi, Betty Rofatin dan Zulfikar Noormansyah (2021) yang dilakukan di

Priangan Timur menunjukkan bahwa produktivitas padi organik telah mencapai 4,927 ton per hektar. Produktivitas padi organik di Desa Jatisari yang rendah dipengaruhi oleh sumber-sumber risiko yang meliputi gangguan OPT, cuaca dan iklim serta masa perlakuan budidaya padi organik.

**Tabel 1. Produktivitas Padi Organik Kelompok Tani Mekarsari II di Desa Jatisari**

Panen		Produktivitas (Kg/Ha)
Panen 1	Februari 2020	2238,02
Panen 2	Juli 2020	2188,57
Panen 3	Februari 2021	2259,65
Rata-rata		2228,75

### **Nilai Risiko Produksi Per Ha Usahatani Padi Organik**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 33 responden di Kelompok Tani Mekarsari 2 pada luas lahan 6,47 Ha dengan menggunakan data produktivitas pada 3 kali panen, maka dihasilkan nilai risiko produksi padi organik yang dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2 menjelaskan bahwa nilai risiko produksi pada Kelompok Tani Mekarsari II sebesar 36,43 Kg atau sebesar 2 persen dari rata-rata produksinya, artinya dalam melakukan usahatani padi organik petani dapat mengalami kenaikan dan penurunan sebesar 36,43 Kg dari rata-rata produksi yang diperoleh. Perbandingan antara besarnya nilai risiko yang dihadapi oleh petani dengan produksi rata-rata yang

diperoleh yaitu sebesar 2 persen, artinya setiap 1 Kg produksi yang diperoleh maka terdapat risiko sebesar 0,02 Kg. Jadi petani akan mengalami kenaikan dan penurunan produksi sebesar 2 persen dari produksi rata-rata.

Produksi terendah yang diperoleh atau nilai L yaitu sebesar 2155,89 Kg/Ha, artinya produktivitas terendah yang diperoleh dari hasil usahatani produksinya sebesar 2155,89 Kg/Ha. Rendahnya nilai risiko produksi yaitu dibawah 50 persen dan nilai produksi yang paling rendah yang diterima oleh petani adalah 2155,89 Kg/Ha, maka dapat disimpulkan bahwa petani pada Kelompok Tani Mekarsari II masih terhindar dari terjadinya kerugian dalam usahatani padi organik yang dijalankan.

**Tabel 2. Risiko Produksi Padi Organik Kelompok Tani Mekarsari II**

Uraian	Satuan	Risiko Produksi
Simpangan baku (V)	Kg	36,43
Koefisien variasi (CV)	%	2,00
Produksi terendah (L)	Kg/Ha	2155,89

**Nilai Risiko Produksi Berdasarkan Luas Lahan**

Analisis risiko produksi dilakukan menggunakan data produksi pada tiga kali panen yaitu panen 1 pada bulan Februari 2020, panen 2 pada bulan Juli 2020 dan panen 3 pada bulan Februari 2021. Hasil analisis risiko produksi yang

dilakukan terhadap petani berdasarkan pada pengelompokan luas lahan petani yang disesuaikan dengan kondisi lahan responden meliputi lahan sempit (<0,1 Ha), lahan sedang (0,1 – 0,3 Ha) dan lahan luas (>0,3 Ha) maka diperoleh nilai risiko produksi pada Tabel 3.

**Tabel 3. Nilai Risiko Produksi Berdasarkan Luas Lahan**

Luas	Jumlah Petani	V	CV	L
Sempit (<0,1 ha)	9	88,95	5	1760,82
Sedang (0,1-0,3 ha)	18	36,04	2	2042,19
Luas (>0,3 ha)	6	25	1	2371,43

Nilai risiko produksi lahan sempit adalah sebesar 88,95 Kg, pada lahan sedang sebesar 36,04 Kg dan pada lahan luas sebesar 25 Kg. Lahan sempit memperoleh nilai risiko produksi paling tinggi sedangkan petani dengan lahan yang luas memperoleh nilai risiko paling rendah. Nilai risiko produksi lahan sempit sebesar 88,95 Kg, menunjukkan bahwa dalam melakukan usahatani padi organik petani dapat mengalami kenaikan ataupun penurunan sebesar 88,95 Kg dari rata-rata produksi yang diperoleh. Petani dengan lahan sedang dapat

mengalami kenaikan ataupun penurunan sebesar 36,04 Kg dari rata-rata produksi yang diperoleh dan petani dengan lahan luas dapat mengalami kenaikan ataupun penurunan sebesar 25 Kg dari rata-rata produksi yang diperoleh.

Perbandingan antara besarnya nilai risiko yang dihadapi oleh petani dengan produksi rata-rata yang diperoleh pada lahan sempit adalah sebesar 5 persen, artinya setiap 1 Kg produksi yang diperoleh petani dilahan sempit memiliki risiko sebesar 0,05 Kg. Pada lahan sedang perbandingan nilai risiko yang

dihadapi oleh petani dengan produksi rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 2 persen, artinya setiap 1 Kg produksi yang diperoleh petani dilahan sedang memiliki risiko sebesar 0,02 Kg. Pada lahan luas perbandingan nilai risiko yang dihadapi oleh petani dengan produksi rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 1 persen, artinya setiap 1 Kg produksi yang diperoleh petani dilahan luas memiliki risiko sebesar 0,01 Kg. Jadi petani akan mengalami kenaikan dan penurunan produksi sebesar 5 persen dari produksi rata-rata pada lahan sempit, 5 persen pada lahan sedang dan 1 persen pada lahan luas.

Produksi terendah yang diperoleh atau nilai L pada lahan sempit adalah sebesar 1760,82 Kg/Ha, artinya produktivitas terendah yang diperoleh dari hasil usahatani produksinya sebesar 1760,80 Kg/Ha. Pada lahan sedang produksi terendah yang diperoleh adalah sebesar 2042,19 Kg/Ha dan pada lahan luas produksi terendah yang diperoleh adalah sebesar 2371,43 Kg/Ha. Artinya pada lahan sedang produktivitas

terendah yang diperoleh dari hasil usahatani produksinya sebesar 2042,19 Kg/Ha dan pada lahan luas produktivitas terendah yang diperoleh dari hasil usahatani produksinya adalah sebesar 2371,43 Kg/Ha. Melihat nilai risiko yang tidak terlalu besar yaitu di bawah 50 persen, maka dapat disimpulkan bahwa petani pada Kelompok Tani Mekarsari II belum merugikan petani, karena fluktuasinya masih dibawah 50%. Tapi tetap terdapat kemungkinan munculnya risiko.

### **Nilai Risiko Produksi Berdasarkan Lama Penerapan Usahatani Padi Organik**

Analisis risiko produksi dilakukan menggunakan data produksi pada tiga kali panen yaitu panen 1 pada bulan Februari 2020, panen 2 pada bulan Juli 2020 dan panen 3 pada bulan Februari 2021. Pengelompokan dilakukan berdasarkan proses pertama kali menerapkan pertanian organik pada usahatani padi yaitu pada tahun 2014 dan 2015.

**Tabel 4. Nilai Risiko Produksi Padi Organik Berdasarkan Lama Penerapan**

Tahun	Jumlah Petani	V	CV	L
2014	13	39,40	1,7	2206,60
2015	20	37,26	1,7	2103,41

Tabel 4 menjelaskan bahwa nilai risiko produksi yang dialami petani

terdapat perbedaan berdasarkan pengelompokan luas lahan. Nilai risiko



produksi lahan sempit adalah sebesar 88,95 Kg, pada lahan sedang sebesar 36,04 Kg dan pada lahan luas sebesar 25 Kg. Lahan sempit memperoleh nilai risiko produksi paling tinggi sedangkan petani dengan lahan yang luas memperoleh nilai risiko paling rendah. Nilai risiko produksi lahan sempit sebesar 88,95 Kg, menunjukkan bahwa dalam melakukan usahatani padi organik petani dapat mengalami kenaikan ataupun penurunan sebesar 88,95 Kg dari rata-rata produksi yang diperoleh. Petani dengan lahan sedang dapat mengalami kenaikan ataupun penurunan sebesar 36,04 Kg dari rata-rata produksi yang diperoleh dan petani dengan lahan luas dapat mengalami kenaikan ataupun penurunan sebesar 25 Kg dari rata-rata produksi yang diperoleh.

Perbandingan antara besarnya nilai risiko yang dihadapi oleh petani dengan produksi rata-rata yang diperoleh pada lahan sempit adalah sebesar 5 persen, artinya setiap 1 Kg produksi yang diperoleh petani dilahan sempit memiliki risiko sebesar 0,05 Kg. Pada lahan sedang perbandingan nilai risiko yang dihadapi oleh petani dengan produksi rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 2 persen, artinya setiap 1 Kg produksi yang diperoleh petani dilahan sedang memiliki risiko sebesar 0,02 Kg. Pada lahan luas perbandingan nilai risiko yang dihadapi oleh petani dengan produksi rata-rata

yang diperoleh adalah sebesar 1 persen, artinya setiap 1 Kg produksi yang diperoleh petani dilahan luas memiliki risiko sebesar 0,01 Kg. Jadi petani akan mengalami kenaikan dan penurunan produksi sebesar 5 persen dari produksi rata-rata pada lahan sempit, 5 persen pada lahan sedang dan 1 persen pada lahan luas.

Produksi terendah yang diperoleh atau nilai L pada lahan sempit adalah sebesar 1760,82 Kg/Ha, artinya produktivitas terendah yang diperoleh dari hasil usahatani produksinya sebesar 1760,80 Kg/Ha. Pada lahan sedang produksi terendah yang diperoleh adalah sebesar 2042,19 Kg/Ha dan pada lahan luas produksi terendah yang diperoleh adalah sebesar 2371,43 Kg/Ha. Artinya pada lahan sedang produktivitas terendah yang diperoleh dari hasil usahatani produksinya sebesar 2042,19 Kg/Ha dan pada lahan luas produktivitas terendah yang diperoleh dari hasil usahatani produksinya adalah sebesar 2371,43 Kg/Ha. Melihat nilai risiko yang tidak terlalu besar yaitu di bawah 50 persen, maka dapat disimpulkan bahwa petani pada Kelompok Tani Mekarsari II belum merugikan petani, karena fluktuasinya masih dibawah 50%. Tapi tetap terdapat kemungkinan munculnya risiko.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga jenis sumber risiko produksi yang telah teridentifikasi pada usahatani padi organik di Desa Jatisari Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan yaitu sumber risiko produksi yang disebabkan oleh gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), cuaca dan iklim yang tidak menentu dan perlakuan pada budidaya padi organik.
2. Risiko produksi usahatani padi organik di Desa Jatisari berdasarkan luas lahan pada lahan sempit (<0,1 Ha), sedang (0,1- 0,3 Ha) dan luas (>0,3 Ha) berturut-turut sebesar 5 persen, 2 persen dan 1 persen dari rata-rata produksinya. Sehingga, semakin luas maka risiko produksi semakin rendah. Risiko produksi usahatani padi organik di Desa Jatisari berdasarkan lama penerapan dari tahun 2014 dan 2015 adalah sebesar 1,7 persen dari rata-rata produksi masing-masing tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

Hakim, M., Alamsyah, I., & Dwi. 2014. *Perbandingan Tingkat Produktivitas dan Pendapatan Petani Padi Pengguna Pupuk Organik pada*

*Agroekosistem Lahan yang Berbeda di Sumatera Selatan.* Jurnal. Palembang: Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.

Hanson, j., Robert, D., William, C., Catherine, G., & Amy Kremend. 2004. *Risk and Risk Management in Organik Agriculture: Views of Organik Farmers, Renewable Agriculture And Food System.* Departement of Agricultural and Resource Economics: The University of Maryland, College Park.

Heryadi, D.Yadi, Rofatin, B., & Noormansyah, Z. 2021. *Semi-organic Rice Farming as a Transition Period.* PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian, Vol 9, No 1.

Heryadi, D.Yadi. 2019. *Kinerja Keberlanjutan Agribisnis Padi Organik Di Kabupaten Tasikmalaya.* Prosiding Seminar Nasional: Pertanian Berkelanjutan Untuk Pembangunan Wilayah Pedesaan Pada Era Revolusi Industri 4.0, UNSOED:Purwokerto.

Rusli, S. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan.* Jakarta: LP3ES.

Saragih, & S Eliyas. 2008. *Pertanian Organik Solusi Hidup Harmoni dan Berkelanjutan.* Jakarta: Penerbar Swadaya.

Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik.* Yogyakarta: Kanisius.